

## **BAB III**

### **KONSEP KARYA**

#### **III.1. Konsep Estetika**

Estetika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos*, yang berarti ‘mengamati dengan indera’ (*aisthonomai*). Kata estetika juga terkait dengan kata *aesthetis*, yang artinya ‘persepsi’ (*perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata “aisthetika”, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*) (Dharsono, 2007:3). Estetika sebagai cabang ilmu filsafat, dalam perkembangannya menjadi sebuah disiplin yang mandiri. Permasalahan keindahan menjadi suatu pokok pembahasan bidang estetika seperti pendapat The Liang Gie yang dikutip Nyoman Kutha, objek sasaran estetika meliputi; 1. keindahan secara umum, 2, perbedaan antara keindahan alam dan keindahan seni, 3. keindahan khusus yang ada dalam karya seni, 4. cita rasa, dan 5. pengalaman estetis (Aji, 2013 : 32).

Dalam menciptakan sebuah karya film harus memiliki sebuah konsep pengeditan dimana penulis menggunakan beberapa teknik yang bertujuan untuk mencapai estetika dalam film Asmaraloka. Dalam konsep estetika pengkarya memperhatikan pencahayaan pada film Asmaraloka. Konsep

pecahayaan yang penulis terapkan pada film Asmaraloka tidak banyak menggunakan elemen cahaya, seperti cahaya biru, kuning, atau cahaya lainnya. penulis menerapkan cahaya natural seperti cahaya putih dengan pengaturan pencahayaan di kamera yang *flet* untuk kemudian penulis maksimalkan pada proses editing hal ini untuk menghindari pembiasaan cahaya yang mantul dan tertangkap di kamera akibat dari warna latar dinding rumah yang lebih mencolok daripada warna *lighting*.

Dalam film Asmaraloka pengkarya menggunakan konsep tata artistik yang sangat natural seperti halnya kehidupan sehari-hari, dimana terdapat perabotan rumah tangga seperti meja, piring, gelas, sofa, kasur, bantal, dan lainnya. Beberapa elemen pendukung seperti pot bunga di letakkan pada ruang tamu untuk menambah kesan terlihat ramai dan lebih estetik.

Konsep kostum dan tata rias juga digunakan dalam film fiksi Asmaraloka. Sama halnya dengan konsep tata artistik, kostum dan tata rias yang digunakan juga menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya. Dimana pakaian yang digunakan adalah pakaian sehari-hari yakni untuk yang pria memakai celana jeans atau keper dan baju kaos ataupun kemeja. Sementara untuk wanita mengenakan hijab, memakai baju berlengan panjang atau gamis dan memakai celana jeans atau keper.

### **III.2. Konsep Film**

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan

alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: hal 3).

Film yang akan diciptakan pada perencanaan skripsi karya ini berjudul “Asmaraloka”. Adapun makna dari Asmaraloka secara harfiah berarti *tempatny mengadu asmara* atau *dunianya percintaan*. Penulis menamai film ini dengan judul “Asmaraloka” karena film Asmaraloka mengangkat cerita tentang percintaan remaja muda mudi, dan juga bagaimana dampak buruk yang diakibatkan dari berpacaran. Kemudian penulis juga hadirkan suatu konsep lain dari pacaran yang ditawarkan oleh islam yakni Ta’aruf, dimana konsep berpacaran memiliki dampak buruk yakni cenderung melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, salah satunya yakni perbuatan zina, oleh karena itu jika tidak ingin terkena zina, islam menawarkan suatu solusi menuju pernikahan yakni Ta’aruf.

### **III.3. Konsep Produksi**

Pendekatan konseptual penciptaan berkaitan erat dengan ide, tujuan dan kajian sumber, berisi penjelasan singkat tentang pemaparan konsep yang dipilih sebagai dasar penggarapan karya seni. Adapun pendekatan konseptual penciptaan film pendek “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

#### **III. 3.1. Identitas Karya**

Sebuah karya seni terutama film tentunya memiliki suatu identitas yang

dapat menjadi acuan dalam merepresentasikan karya tersebut dihadapan orang banyak. Melalui identitas karya, penonton dapat mengetahui arah dan tujuan karya seni itu dibuat dan hal apa yang ingin coba disampaikan, meskipun begitu, identitas karya tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan. Adapun identitas karya film “Asmaraloka” adalah sebagai berikut:

- Judul : Asmaraloka
- Kategori film : Film fiksi
- Format film : Film pendek
- Genre : Romance
- Target penonton : Remaja, Dewasa
- Durasi : 17 – 20 menit.
- Bahasa : Bahasa Indonesia
- Aspek ratio : 2.35:1 *cinemascope*
- Tema : Pacaran, Pernikahan.

### **III.3.2. Tema**

Tema pada film Asmaraloka menceritakan tentang pernikahan muda dan kehidupan berumah tangga sebagai cerita utama pada penciptaan film Asmaraloka. Kisahnya bercerita tentang Iwan dan Putri, dua remaja yang diperteukan setelah mengikuti ta’aruf atas desakan kedua orang tuanya. Ketidakterbukaan diantara keduanya lantas membuat komunikasi menjadi retak. Apakah keduanya mampu mempertahankan hubungan rumah tangga mereka?

### **III.3.3. Konflik**

Konflik pada film Asmaraloka mengenai ketidakterbukaan keduanya untuk menceritakan masa lalu pada pasangan masing-masing namun malah menutupi hal tersebut sehingga menjadi sebuah kebohongan. Satu kebohongan lalu menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan. Komunikasi yang awalnya intim kini menjadi renggang dan saling tuduh kesalahan, keduanya tidak mau saling mengalah dan merasa benar.

### **III.3.4. Judul**

Sedangkan judul “Asmaraloka” dipilih karena menggambarkan makna pernikahan, seperti arti dari Asmaraloka itu sendiri yakni, tempatnya mengadukan asmara atau dunia percintaan. Oleh sebab itu, judul “Asmaraloka” penulis pilih karena menggambarkan sekali cerita yang ada pada film ini.

### **III.3.5. Sinopsis**

Film fiksi Asmaraloka menceritakan tentang dua remaja yang dipertemukan setelah mengikuti taaruf yang diselenggarakan oleh pengajian masing masing. Atas desakan kedua orang tua yang mengharapkan anaknya menikah agar terhindar dari perbuatan zina serta dukungan dari teman-teman dan juga guru pengajian mereka, akhirnya Iwan dan Putri memutuskan menikah muda. Keputusan tersebut juga dilandaskan dengan sebuah kalimat yang sering didengar bahwa berpacaran setelah menikah itu lebih baik. Pengantin baru tersebut tinggal di sebuah rumah pemberian orang tua Putri, mereka pun menjalani masa manis-manisnya menikah muda hingga pada suatu hari, Putri tak sengaja membaca sebuah pesan masuk yang dikirim oleh seorang

perempuan ke nomor Iwan. Mulai dari situlah, keduanya saling curiga dan saling menyembunyikan masa lalu mereka. Ketidakterbukaan itulah yang akhirnya membuat rumah tangga mereka mulai goyah, ditambah lagi Iwan merasa aneh dengan sikap Putri yang enggan bersetubuh dengannya.

### **III.4. Konsep Teknis**

Proses penciptaan film Asmaraloka ini melewati beberapa proses, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pra produksi dimulai dari pengumpulan ide, pengembangan ide, mencari talent dan lokasi, mengumpulkan properti yang menghabiskan waktu kurang dari satu bulan, dengan lokasi yang berjauhan. Lalu pasca produksi menghabiskan waktu dua minggu lebih untuk membentuk potongan gambar menjadi satu keutuhan sebuah film.

#### **III.4.1. Pra Produksi**

Pra produksi merupakan tahapan awal untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada saat proses produksi berjalan.

##### **a. Jadwal Pelaksanaan**

Jadwal pelaksanaan penting untuk dibuat agar penciptaan film pendek “Asmaraloka” berjalan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan agar juga prosesnya tidak memakan waktu yang terlalu lama. Adapun jadwal pelaksanaan dalam film pendek “Asmaraloka” dibagi menjadi tiga yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi.



### b. Menyusun Kerabat Kerja atau Kru

Film bukan dibuat oleh satu orang saja melainkan oleh banyak orang yang menghabiskan waktu, tenaga, pikiran serta kerja kerasnya demi bisa mewujudkan film hingga sampai disaksikan oleh penonton. Kru film dipilih berdasarkan orang yang punya pengetahuan dan wawasan terhadap pembuatan film. Berikut kru film “Asmaraloka”.

**Tabel III.4.1. Susunan Kerja Crew**

<b>KRU FILM “ASMARALOKA”</b>		
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>
1	Ridho Pratama	Sutradara & penata gambar
2	Anggi Pradana	Penata kamera
3	Arif Sukria Hidayat	Penulis naskah
4	Irwanda Prasetya	Penata suara
5	M. Bayu Putra Pratama	Penata cahaya
6	Tammi Ayu Pradita	Penyunting gambar

(Sumber : Sutradara Film Asmaraloka, 2021)

### c. Persiapan

Setelah menyelesaikan naskah dan mendapatkan pemain dalam memerankan karakter, penulis bersama tim produksi juga melakukan tahap reading naskah yang dilakukan tiap pemain.

**Tabel III.4.2. Daftar pemain film Asmaraloka**

<i>Character Design</i>		
No.	Nama Karakter	Iwan
1	Peran dalam film	Karakter Utama
2	Sifat	Suka memberikan harapan palsu.
3	Ciri bicara	Agak medot, lembut, sopan
4	Penampilan	Celana jeans, kemeja, dalamnya kaos oblong
No.	Nama Karakter	Ayu
1	Peran dalam film	Karakter utama
2	Sifat	Pemalu, penakut, diam-diam menghanyutkan
3	Ciri bicara	Pelan. Kadang kuat pas lagi bercanda.
4	Penampilan	Berhijab. Celana keper.

(Sumber : Sutradara Film Asmaraloka, 2021)

### III.4. 2. Produksi

Setelah pra produksi selesai, maka pelaksanaan produksi dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan DOP dalam mewujudkan apa yang direncanakan menjadi susunan gambar yang dapat bercerita. Semua adegan yang dibuat dicatat mulai dari saat pengambilan, isi adegan dan *time*

*code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat berguna dalam proses editing.

### III.4.3. Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, pada tahap inilah tugas Editor bertanggung jawab mengumpulkan dan mengedit film sesuai dengan arahan sutradara. Tahap akhir yang dimulai dari mengumpulkan file, memilah file yang dipakai, menyambung dan memotong file video dan memberi efek hingga transisi. Film Lunar diedit menggunakan *Software Adobe Premiere*.

Berikut tahapan editor dalam mengedit film Lunar adalah sebagai berikut:

#### a. *Logging*

Mencatat dan memilih gambar yang kita pilih berdasarkan *time code* yang ada dalam masing-masing kaset berdasarkan *script continuity report* (catatan *time code*).

#### b. *Capturing*

Proses pemilihan (transfer) gambar yang terdapat dalam kaset video (*tape*) kedalam komputer.

#### c. *Offline Editing*

Proses pemilihan (*selection*) dan penyusunan adegan sesuai dengan susunan skenario tanpa menerapkan efek-efek tertentu.

#### d. *Online Editing*

Proses penambahan efek-efek tertentu seperti efek transisi, efek warna, efek gerak, caption, dan efek-efek lainnya sesuai dengan kebutuhan cerita.

e. *Sound Scoring*

Proses pemilihan materi audio seperti ilustrasi musik, atmosfer, dan *sound effect* sesuai dengan kebutuhan cerita.

f. *Mixing*

Proses pencampuran dan pengaturan materi audio mulai dari pengaturan level suara hingga pengaturan filler ilustrasi musik untuk menekankan kondisi emosi tertentu.

g. *Rendering*

Proses penyatuan seluruh format *file* yang ada dalam timeline menjadi satu kesatuan yang utuh.

h. *Eksport*

Proses pemilihan (*transfer*) hasil penyuntingan kedalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan seperti *VCD*, *DVD*, maupun kaset video (*tape*).

**a. Jadwal Produksi**

Jadwal produksi film Asmaraloka sempat terhambat dikarenakan kebijakan PPKM sehingga memakan waktu yang cukup lama. Penulis bertanggungjawab dibidang editing yang bertugas menyusun dan menyunting gambar dari *Cameraman* pada saat produksi yang berguna sebagai *preview*

untuk mengantisipasi adanya kesalahan teknis serta jumbling pada proses *shooting* berlangsung.

**Tabel 3. Jadwal Produksi & Pasca-produksi**

No.	Tahapan Produksi	Mei											Juni	
		1	2	5	7	8	9	24	25	26	27	30	1	5
3	<b>Produksi</b>													
	Pengambilan gambar	•	•	•										
4	<b>Pasca produksi</b>													
	Offline editing				•	•	•							
	Music scoring							•	•	•				
	Sound mixing										•	•		
	Online editing												•	•

#### III.4.4. Faktor Pendukung Dan Hambatan

Dari proses pra produksi sampai paska produksi yang telah dijalani dalam produksi film Asmaraloka tidak lepas dari faktor pendukung dan hambatan.

Berikut beberapa faktor hambatan dan dukungan sebagai berikut:

##### III.4.3.1 Faktor Pendukung

Film Asmaraloka dalam penggarapannya memiliki faktor pendukung yang

mempermudah cara kerja team diantaranya sebagai berikut:

- a. Para kru berdiskusi dengan baik untuk menyelesaikan masalah sehingga bagaimana mengkondisikan waktu dan tetap berkomunikasi dengan baik.
- b. Kru tetap solit dan saling menjaga komunikasi serta bertukar pikiran agar film dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin.
- c. Durasi Film di potong dari 30 menit menjadi 17-20 menit.
- d. . Lokasi *shooting* yang tidak terlalu jauh, sehingga memudahkan *crew* dalam bertugas.
- e. Tema film dapat di terima dan masuk akal sehingga Pembimbing mengizinkan untuk di filmkan.

#### **III.4.3.1 Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat sebagai berikut :

- a. Waktu talent yang kurang pas (bentrok) saat produksi film, dikarenakan talent bekerja.
- b. Sulit mendapatkan izin untuk lokasi *shooting* dikarenakan pemberlakuan PPKM darurat oleh pemerintah.
- c. Kondisi *Crew* yang kurang baik dalam memproduksi film
- d. Ada beberapa Properti yang sulit didapatkan sehingga menunda produksi film
- e. Ada Equipment yang rusak dan tidak bisa dipakai saat produksi.

f. Jumlah *crew* sangat kurang sehingga harus merangkap beberapa tugas.

